

KONSEP AL-FANA, AL-BAQA DAN AL-ITTIHAD ABU YAZID AL-BUSTAMI

Junaidin

STIT Sunan Giri Bima - Indonesia

Email: junaidinmuhaimin@gmail.com

Submit :	Received :	Edited :	Published :
06 Juni 2021	23 Juni 2021	07 Juli 2021	08 Juli 2021
DOI	https://doi.org/10.47625/fitua.v2i2.314		

ABSTRACT

This article is an analysis of the concepts of fana, baqa and Ittihat promoted by Abu Yazid al-Bustami. The understanding of Fana' which was developed by him is to state that when humans have reached the level of Fana', which means the loss of awareness of the existence of oneself and the environment, then he will be Baqa' which means continuous in the attributes of divinity. Namely, the eternal commendable attributes and attributes of God in humans and the peak is that humans can unite or ittihad with God so that the personal self becomes non-existent and there is only God. This understanding received mixed responses from the scholars. Shari'ah scholars or fiqh experts tend to state that this understanding is misleading and al-Bustami is said to be infidel, some consider it just a deviation and some understand that an understanding based on al-Bustami's expressions cannot be used as a guide because it was conveyed when he was not in his self-consciousness, but is subject to intuition when he is mortal', baqa', and Ittihad.

Keywords: *Abu Yazid Al-Bustami, Fana, Baqa, Al-Ittihat*

ABSTRACT

Artikel ini merupakan analisis tentang konsep fana, baqa dan Ittihat yang diusung oleh Abu Yazid al-Bustami. Paham Fana' yang dikembangkan oleh beliau adalah menyatakan bahwa apabila manusia telah sampai tingkat Fana' artinya hilangnya kesadaran akan wujud diri dan lingkungannya, maka ia akan Baqa' yang artinya berkesinambungan didalam sifat-sifat ketuhanan. Yaitu kekalnya sifat-sifat terpuji dan sifat-sifat Tuhan dalam diri manusia dan puncaknya adalah manusia dapat menyatu atau ittihad dengan Tuhan sehingga diri pribadi menjadi tiada dan yang ada hanya Tuhan semata-mata. Paham ini mendapat tanggapan yang beragam dari kalangan ulama. Ulama syari'ah atau ahli fiqh cenderung menyatakan bahwa paham ini menyesatkan dan al-Bustami dikatakan kafir, sebagian lagi menganggapnya hanya penyimpangan saja dan sebagian lagi memahami bahwa paham yang didasarkan pada ungkapan-ungkapan al-Bustami tidak dapat dijadikan pedoman sebab disampaikan ketika ia tidak dalam kesadaran dirinya, melainkan tunduk pada intuisi ketikas ia fana', baqa', dan Ittihad.

Kata Kunci: *Abu Yazid Al-Bustami, Fana, Baqa, Al-Ittihat*

PENDAHULUAN

Dalam dunia tasawuf (sufisme) terdapat beberapa konsep ajaran yang masing-masing dipelopori oleh tokoh-tokoh yang populer seperti, Al-Gazali yang dikenal dengan konsep al-Ma'rifah-nya dan Rabiyyatul al-Adawiyah dengan konsep Mahabbah-nya, Abu Yazid Al-Bustami dengan ajaran al-fana', al-baqa' dan al-ittihad-nya dan Husain Ibn Mansur al-Hallaj dengan ajaran al-Hulul-nya. Sebagai pembawa dan penyebar ajaran fana', baqa' dan ittihad dalam tasawuf, abu yazid Al-Bustami adalah salah seorang tokoh yang memberikan warna baru tasawuf dengan statemen-statemenya yang berani tapi menuai kontraversi dari berbagai pihak.¹

Yang kemudian menjadi hal menarik untuk dikaji dan difahami. Konsep tasawuf yang diusung abu yazid al-Bustami tidak jauh berbeda dengan konsep hulul. Namun menurut pendapat ulama yang lain, al-bustami justru dianggap terlalu terlena dengan fantasinya tanpa ada upaya pengendalian diri. Abu yazid al-Bustami yang bernama lengkap Abu Yazid Thaifur bin 'Isa bin Surusyan al-Bustami, lahir di daerah Bustam (persia) pada tahun 874-947 M. Nama kecilnya Taifur. Kakeknya bernama Surusyan, seorang penganut agama zoroaster, kemudia memeluk agama Islam sebagai keyakinan terakhirnya di Bustam. Keluarga Abu Yazid termasuk golongan orang yang berada didaerahnya, namun dia memilih hidup yang sederhana.² Sejak dalam kandungan ibunya, konon kabarnya Abu yazid telah mempunyai kelainan. Ibunya berkata bahwa ketika dalam perutnya, abu yazid akan memberontak sehingga ibunya muntah kalau menyantap makanan yang diragukan kehalalannya.³

Sewaktu Abu Yazid remaja, dia dikenal sebagai murid yang pandai dan seorang anak yang patuh mengikuti perintah agama dan berbakti kepada orang tuanya. Suatu ketika gurunya menerangkan suatu ayat dari surat luqman yang berbunyi; "berterima kasihlah kepada Aku dan kepada kedua orang tuamu". Ayat ini sangat menggetarkan hati Abu Yazid, ia kemudian berhenti belajar dan pulang untuk menemui ibunya. Sikapnya ini menggambarkan bahwa ia selalu berusaha memenuhi setiap panggilan Allah SWT.⁴

Perjalanan Abu Yazid untuk menjadi sufi memakan waktu puluhan tahun. Sebelum membuktikan dirinya sebagai seorang sufi, dia terlebih dahulu menjadi seorang faqih dari

¹ Qasim Muhammad Abbas, Abu Yazid al-Bustami: *al-majmu'ah as-Shufiyah al-Kamilah* (Damaskus: Dar al-Mada li at-Tsaqafah wa an-Nasyr, 2004), h. 4.

² Fariduddin Al-Aththar, *Warisan Para Auliya'* (Bandung: Pustaka, 1983), h. 128.

³ Fariduddin Al-Aththar, *Warisan para auliya'*, h. 128.

⁴ Fariduddin Al-Aththar, *Warisan Para Auliya'*, h. 129.

mazhab hanafi. Salah seorang gurunya yang terkenal ialah Abu Ali as-Sindi. Ia mengajarkan ilmu tauhid, ilmu hakikat dan ilmu-ilmu lainnya kepada Abu Yazid. Hanya saja ajaran sufi Abu Yazid tidak ditemukan dalam buku. Dalam menjalani kehidupan zuhud selama 13 tahun, Abu Yazid mengembara di gurun-gurun pasir di syam, hanya dengan tidur, makan dan minum yang sedikit sekali.⁵ Abu yazid meninggal di Bustham pada tahun 261 H/947M. Beliau ialah salah seorang Sultan Aulia, yang merupakan salah seorang Syech yang ada di silsilah dalam Thariqah Suhrawardiyah dan beberap Tahriqah lain.

PEMBAHASAN

Konsep Al-Fana', Al-Baqa' dan Al-Ittihad

Ahli sufi berpendapat bahwa terdapat dua aliran tasawuf pada abad ketiga hijriah. Pertama, aliran sufi yang pendapat-pendapatnya moderat, tasawufnya selalu merujuk kepada Al-Qur'an dan Sunnah atau dengan kata lain tasawuf yang mengacu kepada syari'at dan para sufinya adalah para ulama terkenal serta tasawufnya didominasi oleh ciri-ciri normal. Kedua, adalah aliran sufi yang terpesona dengan keadaan-keadaan fana' sering mengucapkan kata-kata yang ganjil yang terkenal dengan nama syathahat, yaitu ucapan-ucapan ganjil yang dikeluarkan seorang sufi ketika ia berada digerbang ittihad.⁶ Mereka menumbuhkan konsep-konsep manusia melebur dengan Allah yang disebut ittihad ataupun hulul dan ciri-ciri aliran ini cenderung metafisis.

Diantara sufi yang berpendapat bahwa manusia dapat bersatu dengan Tuhan adalah Abu Yazid al-Bustami yang sekaligus dipandang sebagai pembawa faham al-Fana', al-Baqa', dan al-ittihad. Dari segi bahasa al-Fana' berarti binasa,⁷ Fana' berbeda dengan al-Fasad (rusak). Fana' artinya tidak nampaknya sesuatu, sedangkan Fasad atau rusak adalah berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain.⁸ Menurut ahli sufi, arti Fana' adalah hilangnya kesadaran pribadi dengan dirinya sendiri atau dengan sesuatu yang lazimnya digunakan pada diri. Fana' juga berarti bergantinya sifat-sifat kemanusiaan dengan sifat-sifat ketuhanan dan dapat pula berarti hilangnya sifat-sifat tercela.⁹

Mustafa Zahri mengatakan bahwa yang dimaksud Fana' adalah lenyapnya inderawi atau kebasyariahan, yakni sifat sebagai manusia biasa yang suka pada syahwat dan hawa nafsu. Orang yang telah diliputi hakikat ketuhanan, sehingga tiada lagi melihat alam baharu,

⁵ M. M. Syarif, *A History of Muslim Philosophy* (Vol. I; Wiesbaden: Otto Harrassowitz, 1966), h. 342.

⁶ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 53.

⁷ Lois Ma'luf, *al munjid fil lughah*, (Beirut: al maktabah al katholikiyah, 1956), h. 597.

⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 231.

⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, h. 232.

alam rupa dan alam wujud ini, maka ia akan dikatakan Fana' dari alam cipta atau dari alam makhluk.¹⁰ Selain itu Fana' juga dapat berarti hilangnya sifat-sifat buruk lahir bathin.

Sebagai akibat dari Fana' adalah Baqa', secara harfiah Baqa' berarti kekal sedangkan dalam pandangan kaum sufi, Baqa' adalah kekalnya sifat-sifat terpuji dan sifat-sifat Tuhan dalam diri manusia. Karena sifat-sifat kemanusiaan (basyariah) telah lenyap maka yang kekal dan tinggal adalah sifat-sifat ilahiyah atau ketuhanan. Fana' dan Baqa' ini menurut ahli tasawuf datang beriringan sebagaimana ungkapan mereka: "Apabila nampak nur ke Baqa'an, maka Fana'lah yang tiada dan Baqa'lah yang kekal". Juga ungkapan mereka : "Tasawuf itu adalah mereka Fana' dari dirinya dan Baqa' dengan Tuhannya, karena kehadiran mereka bersama Allah".¹¹ Abu Yazid al-Bustami berpendapat bahwa manusia hakikatnya se-esensi dengan Allah, dapat bersatu dengan-Nya apabila ia mampu melebur kedalam eksistensi keberadaan-Nya sebagai suatu pribadi sehingga ia tidak menyadari dirinya.

Menurut al-Qusyairi, Fana' yang dimaksud adalah : Fana'nya seseorang dari dirinya dan makhluk lain, terjadi dengan hilangnya kesadaran tentang dirinya dan tentang makhluk lain itu. Sebenarnya dirinya tetap ada dan demikian pula makhluk lain ada, tetapi ia tidak sadar lagi pada mereka dan pada dirinya.¹² Diantara kaum sufi ada yang berpendapat bahwa manusia dapat bersatu dengan Tuhan. Seorang sufi yang sampai pada tingkat ma'rifah akan melihat Tuhan dengan mata sanubarinya.¹³

Menurut al-Syathi, proses penghancuran sifat-sifat basyariah, disebut Fana' al-sifat dan proses penghancuran tentang irodah dirinya disebut Fana' al-irodah serta proses penghancuran tentang adanya wujud dirinya dan zat yang lain disekitarnya disebut Fana' al-nafs.¹⁴ Apabila seorang sufi telah sampai kepada Fana' al-nafs yaitu tidak disadarinya wujud

¹⁰ Mustafa Zahri, *kunci Memahami Tasawuf*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1985), h. 234.

¹¹ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, h. 233.

¹² Al Qusyairiy, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang 1983), h. 81.

¹³ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, h. 73.

¹⁴ Mohamad 'Iyad al Syathi, *Makanah al Tasawuf wa al Sufiyah fi al Islam*, (Kairo: al 'Arabiyy, tt), h. 100.

jasmaniyah, maka yang tinggal adalah wujud rohaniannya dan ketika itu ia bersatu dengan Tuhan secara ruhani.

Dari berbagai uraian tersebut diketahui bahwa yang dituju dengan Fana' dan Baqa' adalah mencapai persatuan secara rohani dan bathiniah dengan Tuhan, sehingga yang disadarinya hanya Tuhan dalam dirinya. Dengan demikian materimanusianya tetap ada, sama sekali tidak hancur, demikianlah juga alam sekitarnya, yang hilang atau hancur hanya kesadaran dirinya sebagai manusia, ia tidak lagi merasakan jasad kasarnya.

Al-Kalabazi menjelaskan bahwa keadaan Fana' itu tidak bisa berlangsung terus-menerus sebab kelangsungannya yang terus-menerus akan menghentikan organ-organ tubuh untuk melaksanakan fungsinya sebagai hamba Allah dan peranannya sebagai khalifah di muka bumi.¹⁵ Bila seseorang telah Fana' atau tidak sadar lagi tentang wujudnya sendiri dan wujud lain disekitarnya pada saat itulah ia sampai kepada Baqa' dan berlanjut kepada Ittihad. Fana' dan Baqa' menurut sufi adalah kembar dan tak terpisahkan sebagaimana ungkapan mereka : "Siapa yang menghilangkan sifat-sifatnya, maka yang ada adalah sifat-sifat Tuhan".¹⁶

Dengan tercapainya Fana' dan Baqa' maka seorang sufi dianggap telah sampai kepada tingkat ittihad atau menyatu dengan yang Maha Tunggal (Tuhan) yang oleh Bayazid disebut "Tajrid Fana' fi at- Tauhid" yaitu dengan perpaduan dengan Tuhan tanpa diantarai oleh sesuatu apapun.¹⁷ Dalam ajaran ittihad, yang dilihat hanya satu wujud meskipun sebenarnya ada dua wujud yaitu Tuhan dan manusia. Karena yang dilihat dan yang dirasakan hanya satu wujud maka dalam ittihad ini bisa jadi pertukaran peranan antara manusia dengan Tuhan. Dalam suasana seperti ini mereka merasa bersatu dengan Tuhan, suatu tingkatan dimana antara yang mencinta dan yang dicintai telah menjadi satu, sehingga salah satu

¹⁵ Al Kalabazi, *Al Ta'aruf Madzhab al Tasawuf*, (Kairo: Maktabah al Kulliyahal al Anhadiah, 1969), h. 152.

¹⁶ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, h. 78.

¹⁷ Proyek Pembinaan PTA IAIN SU, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Medan 1981/1982), h. 160.

memanggil yang lain dengan kata-kata “Hai Aku”.¹⁸ Dalam keadaan Fana’ si sufi yang bersangkutan tidak mempunyai kesadaran lagi sehingga ia berbicara atas nama Tuhan.

Al-Bustami ketika telah Fana’ dan mencapai Baqa’ maka dia mengucapkan kata-kata ganjil seperti, “Tidak ada Tuhan melainkan aku, sembahlah aku, Maha suci aku, Maha suci aku, Maha besar aku”. Selanjutnya diceritakan bahwa seorang lelaki lewat rumah Abu Yazid (al-Bustami) dan mengetok pintu, Abu Yazid bertanya : “Siapa yang engkau cari ?” jawabnya : “Abu Yazid”. Lalu Abu Yazid mengatakan : “Pergilah, dirumah ini tidak ada kecuali Allah yang Maha Kuasa dan Maha Tinggi”.¹⁹ Ittihad ini dipandang sebagai penyelewengan (inhiraf) bagi orang yang toleran, akan tetapi bagi orang yang keras berpegang pada agama hal ini dipandang sebagai suatu kekufuran. Faham ittihad ini selanjutnya dapat mengambil bentuk hulul dan wahdat al-wujud.

Ittihad juga adalah hal yang sama yang dijadikan faham oleh al-Hallaj dengan fahamnya al-Hulul yang berarti penyatuan meliputi : a) penyatuan substansial antara jasad dan ruh; b) penyatuan ruh dengan Tuhan dalam diri manusia; c) inkarnasi suatu aksiden dalam substansinya; d) penyatuan bentuk dengan materi pertama dan e) hubungan antara suatu benda dengan tempatnya.²⁰ Meskipun demikian terdapat perbedaan al-Hulul dengan ittihad yaitu dalam hulul, jasad al-hallaj tidak lebur sedangkan dalam ittihad dalam diri al-Bustami lebur dan yang ada hanya diri Allah. Dan dalam ittihad yang dilihat hanya satu wujud dan dalam hulul ada dua wujud yang bersatu dalam satu tubuh.

Faham sufi yang juga dekat dengan faham Ittihad ini adalah dengan faham wahdat al-wujud yang diperkenalkan oleh Ibn Araby wafat tahun (638 H/1240 M). Faham wahdat al-wujud ini menurut Harun Nasution adalah merupakan kelanjutan dari faham al-Hulul. Konsep wahdat al-wujud ini memahami bahwa aspek ketuhanan ada dalam tiap makhluk, bukan hanya manusia sebagaimana yang dikatakan al-Hallaj.²¹ Paham fana’, Baqa’, dan

¹⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, h. 235.

¹⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, h. 237.

²⁰ Asmaran AS, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Press, 1994), h. 308.

²¹ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, h. 92-93

Ittihad menurut kaum sufi sejalan dengan konsep pertemuan dengan Allah. Fana' dan Baqa' juga dianggap merupakan jalan menuju pertemuan dengan Tuhan sesuai dengan Firman Allah SWT yang bunyinya;

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ
يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا



Terjemahnya:

Katakanlah: Sesungguhnya Aku Ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya". (Q.S. al-Kahfi, 18 : 110).²²

Hal yang lebih jelas mengenai proses Ittihad dapat pula kita simak melalui ungkapan al-Bustami : "Pada suatu hari ketika saya dinaikkan ke hadirat Allah, Ia berkata, "Hai Abu Yazid, makhluk-Ku ingin melihatmu, aku menjawab, hiasilah aku dengan keesaan itu, sehingga apabila makhluk itu melihatku mereka akan berkata :“Kami tetap melihat engkau, maka yang demikian adalah engkau dan aku tidak ada disana”.²³

Hal ini merupakan ilustrasi proses terjadinya Ittihad, Demikian juga dalam ungkapan Abu Yazid : “Tuhan berkata : semua mereka kecuali engkau adalah makhlukku, aku pun berkata : Aku adalah engkau, engkau adalah aku dan aku adalah engkau.²⁴ Sebenarnya kata-kata “Aku” bukanlah sebagai gambaran dari diri Abu Yazid, tetapi gambaran Tuhan, karena ia telah bersatu dengan Tuhan sehingga dapat dikatakan bahwa Tuhan bicara melalui lidah Abu Yazid sedang Abu Yazid tidak mengetahui dirinya Tuhan.

Beberapa Analisa Terhadap Ungkapan-ungkapan al-Bustami. Apabila dilihat sepintas, maka dari ungkapan-ungkapan al-Bustami dapat dikategorikan sebagai paham yang

²² Departemen Agama, *Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Penerbit Jabal, 2010) h. 304.

²³ Proyek Pembinaan PTA IAIN SU, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, h. 160.

²⁴ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, h. 80.

menyimpang dari ketentuan agama seperti pernyataannya “Aku ini adalah Allah tiada Tuhan selain aku, maka sembahlah aku” yang telah dikemukakan diatas. Secara harfiah al-Bustami seakan-akan mengaku sebagai Tuhan pada saat Fana’. Namun kalau kita perhatikan kata-kata beliau dalam keadaan biasa (tidak dalam keadaan Fana’) yang mengatakan “kalau kamu lihat seseorang mempunyai keramat yang besar-besar, walaupun dia sanggup terbang di udara maka janganlah kamu tertipu, sebelum kamu lihat bagaimana dia mengikuti perintah syari’at dan menjauhi batas-batas yang dilarang syari’at”, maka dapat dipahami bahwa al-Bustami dalam tasawuf tidaklah keluar dari garis-garis syari’at. Memang ungkapan-ungkapan al-Bustami seakan-akan beliau mengaku dirinya Tuhan, namun sebenarnya bukan itu yang dimaksudnya, karena kata-kata itu adalah firman Tuhan yang disalurkan lewat lidah al-Bustami yang sedang dalam keadaan Fana’al-nafs. Dalam hal ini beliau menjelaskan:²⁵

“Sesungguhnya yang berbicara melalui lidahku adalah dia sementara aku telah Fana’”. Jadi sebenarnya Abu Yazid tidaklah mengaku dirinya sebagai Tuhan, namun perkataannya menimbulkan berbagai tanggapan. Al-Tusi mengatakan : Ucapan ganjil (al-Syaht) adalah ungkapan yang ditafsirkan lidah atas limpahan intuisi dari dalam relung hatinya dan dibarengi seruan.²⁶ Seorang sufi yang sedang trance tidak bisa mengendalikan diri sepenuhnya sehingga sulit untuk bisa mengendalikan apa yang bergejolak dalam kalbunya dan membuat seseorang mengungkapkan kata-kata yang sulit dipahami oleh pendengarnya.

Oleh sebab itu menurut al-Tusi, bila seorang sufi sedang Fana’ dari hal-hal yang berkenaan dengan dirinya, bukan berarti ia kehilangan sifat-sifat basyariahnyanya sebab sifat itu tidak dapat sirna dari diri manusia. Akan sangat berbahaya dari keyakinan seorang muslim jika menganggap kefana’an adalah kefana’an sifat-sifat manusia dan ia bersifatkan sifat-sifat ketuhanan. Menurut pendapat yang mengatakan ketika Fana’ hilang sifat-sifat mereka dan masuk sifat-sifat Yang Maha Benar adalah keliru, karena dapat mengantar mereka kepada Hulul atau penyatuan manusia dengan Tuhan. Sebab Tuhan tidak Hulul dalam kalbu tetapi yang bertempat dalam kalbu adalah keimanan kepada-Nya, membenaran kepada-Nya dan

²⁵ Abd Qodir Mahmud, *Al Falsafah al Saufiyah fi al Islam*, (Kairo Dar al Fikr Al Arabiy, 1966), h. 310

²⁶ Abd Qodir Mahmud, *Al Falsafah al Saufiyah fi al Islam*, h. 310

pengenalan akan dia. Louis Massignon menyatakan bahwa ungkapan yang muncul pada seorang sufi diluar sadarnya berarti telah Fana' dari dirinya sendiri serta kekal dalam zat Yang Maha Benar, sehingga ia mengucap dalam kalam Yang Maha Benar dan bukan ucapannya sendiri dan perkataan tersebut tidak akan terucap dalam kondisi normal bahkan akan ditolak oleh dirinya sendiri.²⁷

Al-Junaid mengatakan bahwa seorang sufi yang dalam keadaan trance tidak mengucapkan tentang dirinya sendiri tapi tentang apa yang disaksikannya yaitu Allah. Ia sangat terbuai sehingga tidak ada yang disaksikan kecuali Allah. Al-Junaidi menilai bahwa al-Bustami adalah termasuk para sufi yang tidak bisa mengendalikan diri serta tunduk pad intuisi sehingga tidak bisa menjadi panutan sufi lainnya. Demikian pula menurut Ibn Taimiyah bahwa seorang sufi yang trance dihapus saja, bukan untuk dituturkan dan dilaksanakan. Sementara itu ulama yang berpegang teguh kepada syari'at secara zhahir menuduhnya sebagai sufi kafir karena menyamakan dirinya dengan Allah dan ulama yang lain mentolerir ucapan semacam itu dianggap sebagai penyelewengan dan bukan kekafiran.²⁸

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas ternyata ungkapan-ungkapan al-Bustami disampaikan dalam keadaan Fana' dan tidak dapat dijadikan pedoman karena diucapkan dalam keadaan tidak sadar atau tidak dalam keadaan mukallaf yang sempurna, oleh sebab itu, tidaklah tepat kalau ia dituduh sebagai seorang sufi yang kafir. Lagi pula faham Fana' dan Baqa' yang ditujukan untuk mencapai ittihad itu dapat dipandang sejalan dengan konsep liqa al-arabbi. Fana' dan Baqa' merupakan jalan menuju perjumpaan dengan Tuhan. Hal ini sejalan dengan Firman Allah SWT pada surah Al-Kahfi ayat 110 diatas, ayat tersebut memberi isyarat bahwa Allah SWT telah memberi peluang kepada manusia untuk menemuinya, bahkan karena sudah merasa terlalu dekat dengan Tuhan al-Bustami telah merasa berittihad dengan-Nya. Konasep Fana' dan Baqa' ini juga di ilhami dari isyarat ayat yang berbunyi :

²⁷ Abu al Wafa al Ghanimi al Taftazani, Sufi dari Zaman ke Zaman, Kairo dar at Tsaqafah li al nasyr wat Tauzi' 1983, terj Ahmad Rafi' Usmani (bandung Pustaka 1997), h. 117.

²⁸ Departemen agama, Ensiklopedi Islam (Jakarta: 1993), h. 263.

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ وَيَبْقَى وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

Terjemahannya:

Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan. (QS. Ar-Rahman, 55: 26-27).²⁹

Merujuk pada uraian tersebut, konsep yang diusung oleh Abu Yazid al-Bustami tidak berbeda jauh dengan konsep al-Halaj. Konsep al-Ittihad yang diusungnya juga mengarah pada sikap seolah-olah Allah Swt telah mengambil alih dirinya. Sehingga muncul anggapan bahwa ia adalah Allah dan Allah adalah dia. Jika konsep ini terus dipakai, maka akan semakin banyak orang yang menganggap hal tersebut sudah melenceng dari ajaran agama Islam. Sebab orang-orang awam yang maqamnya rendah, akan mudah terjerumus pada kesesatan.

KESIMPULAN

Al-Bustami adalah seorang tokoh sufi yang hidup pada abad ketiga hijrah. Beliau dipandang sebagai orang yang memelopori paham Fana' dan Baqa' dan Ittihad. Sebelum beliau bergelut dengan dunia tasawuf, beliau mempelajari fiqh terutama mazhab Hanafi. Paham Fana' yang dikembangkan oleh beliau adalah menyatakan bahwa apabila manusia telah sampai tingkat Fana' artinya hilangnya kesadaran akan wujud diri dan lingkungannya, maka ia akan Baqa' yang artinya berkesinambungan didalam sifat-sifat ketuhanan. Yaitu kekalnya sifat-sifat terpuji dan sifat-sifat Tuhan dalam diri manusia dan puncaknya adalah manusia dapat menyatu atau ittihad dengan Tuhan sehingga diri pribadi menjadi tiada dan yang ada hanya Tuhan semata-mata. Paham ini mendapat tanggapan yang beragam dari kalangan ulama. Ulama syari'ah atau ahli fiqh cenderung menyatakan bahwa paham ini menyesatkan dan al-Bustami dikatakan kafir, sebagian lagi menganggapnya hanya penyimpangan saja dan sebagian lagi memahami bahwa paham yang didasarkan pada ungkapan-ungkapan al-Bustami tidak dapat dijadikan pedoman sebab disampaikan ketika ia

²⁹ Departemen Agama, *Al Qur'an dan terjemahnya*, h. 886

tidak dalam kesadaran dirinya, melainkan tunduk pada intuisi ketikas ia fana', baqa', dan Ittihad.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Qodir Mahmud, *Al Falsafah al Saufiyah fi al Islam*, Kairo Dar al Fikr Al Arabiy, 1966.
Abu al Wafa al Ghanimi al Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, Kairo dar at Tsaqafah li al nasyr wat Tauzi' 1983, terj Ahmad Rafi' Usmani, Bandung Pustaka 1997.

- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Al Kalabazi, *Al Ta'aruf Madzhab al Tasawuf*, Kairo: Maktabah al Kulliyahal al Anhadiah, 1969.
- Al Qusyairiy, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang 1983.
- Asmaran AS, *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Press, 1994.
- Departemen Agama, *Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Penerbit Jabal, 2010.
- Fariduddin Al-Aththar, *Warisan Para Auliya'* Bandung: Pustaka, 1983.
- Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam*,
- Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Lois Ma'luf, *al munjid fil lughah*, Beirut: al maktabah al katholikiyah, 1956.
- M. M. Syarif, *A History of Muslim Philosophy*. Vol. I; Wiesbaden: Otto harrassowitz, 1966.
- Mohamad 'Iyad al Syathi, *Makanah al Tasawuf wa al Sufiyah fi al Islam*, Kairo: al 'Arabiy, tt.
- Mustafa Zahri, *kunci Memahami Tasawuf*, Surabaya: Bina Ilmu, 1985.
- Proyek Pembinaan PTA IAIN SU, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Medan 1981/1982.
- Qasim Muhammad Abbas, Abu Yazid al-Bustami: *al-majmu'ah as-Shufiyah al-Kamilah*. Damaskus: Dar al-Mada li at-Tsaqafah wa an-Nasyr, 2004.
- Sayyid husain, William C. Chittick, Leonard lewisohn, *Warisan sufi*, Cet, I; Jogjakarta: Terjemahan Tim Pustaka Sufi, 2003.